

PENGARUH PERSEPSI PETANI TENTANG URGENSI KELOMPOK TANI TERHADAP PARTISIPASI DALAM KEGIATAN KELOMPOK TANI

Muhamad Pirdaus¹, Kartina AM², Juwarin Pancawati³

Ilmu Pertanian, Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang¹

Agribisnis, universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang^{2,3}

Corresponding Author: pirdausmuhamad52@gmail.com^{1*},

kartina_plg@untirta.ac.id², juwarinpancawati@untirta.ac.id³.

Abstrak

Kelompok tani merupakan salah satu sistem kelembagaan yang berada di wilayah pedesaan, berfungsi mengorganisir para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya. Kelembagaan kelompok tani memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian. Persepsi kelompok tani memiliki afiliasi dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani, apabila persepsi petani terhadap kelompok baik maka diharapkan partisipasi meningkat dan begitu juga sebaliknya. Metode penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dan korelasional. Hasil Penelitian menunjukkan pendidikan non formal, pengalaman berorganisasi dan motivasi diri cukup baik. Faktor eksternal dorongan pemerintah dan swasta jumlah kunjungan penyuluhan, pemilihan media dan intensitas stimuli juga cukup baik. Persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani sebagai wadah untuk mendapatkan program, peningkatan kapasitas petani dan sebagai sarana belajar petani. Tingkat partisipasi keterlibatan perencanaan (71,58), pelaksanaan (63,16%) dan evaluasi kegiatan (66,3%). Partisipasi (Y2) melalui Persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani (Y1) hasil penelitian menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Faktor Internal (X1) terhadap tingkat partisipasi (Y2) melalui Persepsi Anggota tentang urgensi kelompok tani (Y1) memiliki p-value lebih dari 0.05.

Kata Kunci: Persepsi petani, Urgensi, Partisipasi, kelompok tani

Abstract

Farmer groups are one of the institutional systems in rural areas, whose function is to organize farmers on the basis of shared interests, similar social, economic and resource environmental conditions. Farmer group institutions have an important role in agricultural development. The perception of the farmer group has an affiliation with the level of farmer participation in the farmer group. The research method uses descriptive and correlational statistical analysis. The research results show that non-formal education, organizational experience and self-motivation are quite good. External factors include government and private encouragement, the number of outreach visits, choice of media and intensity of stimuli are also quite good. Members'

History:

Received : 25 Februari 2024

Revised : 10 Maret 2024

Accepted: 23 Agustus 2024

Published: 30 Agustus 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



perceptions about the urgency of farmer groups as a forum for obtaining programs, increasing farmer capacity and as a means for farmer learning. Level of participation in planning involvement (71.58), implementation (63.16%) and evaluation of activities (66.3%). Participation (Y2) through members' perceptions of the urgency of farmer groups (Y1) research results show that the effect is not significant. Internal factors (X1) on the level of participation (Y2) through member perceptions about the urgency of farmer groups (Y1) have a p-value of more than 0.05.

Keywords: *farmer perceptions, urgency, participation, farmer groups*

Pendahuluan

Kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Adanya kelompok tani dapat menjadi wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik. Kelompok tani juga bisa menjadi wahana kerjasama antar sesama petani maupun dengan petani dari kelompok tani yang lain dan pihak-pihak luar yang memiliki keterkaitan sehingga diharapkan usaha tani menjadi lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan dan hambatan agar lebih menguntungkan. Keberadaan kelompok tani di wilayah pedesaan dapat mengefektifkan kegiatan-kegiatan yang menunjang pengembangan sistem agribisnis petani. Adanya kelembagaan ini diharapkan mampu memajukan perekonomian masyarakat pedesaan khususnya petani pedesaan. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tani menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota dibina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan, Nainggolan *et al* (2014). Kelompok tani sebagai suatu kelembagaan memang dipandang penting bagi petani merujuk pada manfaat besar yang diperoleh petani jika bergabung dengan kelompok tani. Kelembagaan kelompok tani diakui juga memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian, namun kenyataan memperlihatkan bahwa kelembagaan seperti kelompok tani masih sangat lemah dan masyarakat masih memandang kelompok tani bukan suatu hal yang penting dalam kegiatan usaha tani. Kenyataan yang sering ditemui di lapangan, kelompok tani hanya aktif ketika ada kegiatan dari instansi pemerintahan atau ketika ada program bantuan dari pemerintah sehingga perlu membahas proposal untuk mendapatkan dana. Maka tak jarang dijumpai, kelompok tani hanya tinggal papan nama saja karena bubar ketika kegiatan sudah selesai dan aktif kembali saat ada program pemerintah berikutnya. Ditambah fokus pemerintah yang kurang terhadap

kelembagaan di wilayah pedesaan semakin membuat kelompok tani tidak berada pada kondisi yang seharusnya. Kelembagaan petani kurang menempatkan petani sebagai pengambil keputusan dalam usaha taninya terhadap kelompok tani. Pengembangan kelembagaan melalui penyuluhan terkadang justru menempatkan petani pada berbagai kelompok binaan yang terbentuk dari atas dan untuk kepentingan atas sehingga posisi petani menjadi lemah dalam pengambilan keputusan kelompok. Rendahnya motivasi dan kurang berhasilnya kelembagaan lain yang berorientasi pada pembangunan di wilayah pedesaan seperti KUD atau kelompok lainnya membuat petani memandang kelompok tani bukan suatu yang menguntungkan bagi petani. Stigma tersebut akhirnya membentuk pandangan bagi para petani bahwa kelompok tani hanya sebagai sarana agar bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga partisipasi petani menjadi rendah dalam kelompok tani. Partisipasi petani rendah dalam kegiatan kelompok tani seperti disebutkan pada alinea di atas adalah bukti bahwa menurunnya motivasi dalam mengikuti kegiatan kelompok tani, baik dalam kegiatan rapat atau dalam kegiatan usaha tani lainnya. Menurut Robbins dan Judge, (2015) motivasi merupakan suatu proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Motivasi secara umum adalah berkaitan dengan upaya menuju setiap tujuan organisasi. Motivasi erat hubungannya dengan timbulnya suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi timbul karena adanya suatu kebutuhan dan karenanya kebutuhan tersebut terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Apabila tujuan telah tercapai, maka akan tercapai kepuasan dan cenderung untuk diulang kembali, sehingga akan lebih kuat. Menurut Robbins dan Judge (2015), menyebutkan bahwa kekuatan kecenderungan kita untuk bertindak dengan cara tertentu bergantung pada kekuatan ekspektasi kita mengenai hasil yang diberikan dan ketertarikannya. Hal yang lebih praktis, para pekerja akan mengarahkan pada penilaian kinerja yang baik, yang mana penilaian kinerja yang baik akan mengarahkan pada imbalan organisasi, misalnya peningkatan gaji. Partisipasi dipandang sebagai salah satu cara dalam hal keberhasilan pembangunan pertanian sehingga partisipasi petani menjadi sangat penting dalam setiap kegiatan. Partisipasi petani dapat dilihat dari keikutsertaan atau keterlibatan petani dalam proses pengambilan keputusan terutama mengenai hal-hal yang menyangkut usaha tani. Keterlibatan juga dilihat dari ikut terlibatnya petani dalam kegiatan-kegiatan kelompok tani seperti penyusunan rencana usaha, kegiatan penyuluhan maupun mengenai masalah dalam kelompok tani. Jika keterlibatan petani dalam kelompok kurang maka partisipasi petani akan rendah. Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh Yani *et al* (2013), masalah yang sering muncul terlihat dalam pertemuan kelompok banyak yang tidak dihadiri oleh anggota kelompok karena anggota kelompok merasa mendapat sedikit manfaat dalam keberadaannya dalam berkelompok. Pada akhirnya petani merasa tidak banyak keuntungan yang didapat dalam berkelompok sehingga bisa dilihat banyak petani yang belum bergabung dalam kelompok tani. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan pengkajian terkait persepsi anggota

kelompok tani mengenai urgensi kelompok tani, dimana saat ini kelembagaan kelompok tani dapat dikatakan belum sesuai dengan apa yang tertuang dalam Permentan Nomor 82 Tahun 2013. Persepsi kelompok tani tersebut tentunya memiliki afiliasi dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani, apabila persepsi petani terhadap kelompok baik maka diharapkan partisipasi meningkat dan sebaliknya jika persepsi petani terhadap kelompok buruk maka partisipasi menjadi menurun.

Metode Penelitian

Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknis analisis data yang digunakan analisis statistik deskriptif dan korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan ini terdapat cukup banyak kelompok tani yaitu 65 kelompok. Banyaknya kelompok tani yang ada di Kecamatan Petir Kabupaten Serang ini diharapkan menjadi penting dalam melihat keragaman persepsi petani. Keberadaan kelompok tani di Kecamatan Petir Kabupaten Serang diduga belum maksimal dalam pemanfaatannya dan minimnya partisipasi anggota kelompok tani. Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh petani yang tergabung sebagai anggota kelompok tani di Kecamatan Petir Kabupaten Serang dimana terdapat 65 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 1.722 orang. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan batas kesalahan 10% dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \left[\frac{e}{E} \right]^2}$$

Keterangan :

n : jumlah responden

N : Jumlah populasi

E : prosentase populasi

Sehingga didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{1722}{1 + 1722 \left[\frac{(0.1)}{95} \right]^2}$$

$$n = \frac{1722}{1 + 1722 \left[\frac{(0.1)}{95} \right]^2}$$

$$n = 94.51 \text{ dibulatkan menjadi } 95$$

Sampel pada penelitian sebanyak 95 petani, pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan batas kesalahan 10%. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel acak sederhana (simple random sampling).

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul

melalui kuisioner dan wawancara dari sampel para petani yang ada di Kecamatan Petir Kabupaten Serang. Adapun data tersebut meliputi faktor internal dan eksternal anggota kelompok, persepsi anggota kelompok tani tentang urgensi kelompok tani dan tingkat partisipasi anggota kelompok tani. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung oleh pengumpul data meliputi data gambaran wilayah Kecamatan Petir, data kelompok tani dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Petir, jurnal atau buku terkait penelitian dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. Data bentuk skala ordinal dilakukan transformasi ke dalam data bentuk skala Interval. Proses transformasi indikator ini dilakukan untuk mendapatkan keseragaman nilai, kisaran nilai dari setiap indikator dan variabel dari nilai terendah hingga nilai tertinggi. Tiap variabel diukur dengan skala yang berbeda-beda sesuai dengan definisi operasional dan indikatornya. Indikator dengan skala ordinal menggunakan skala likert, yang menyajikan pilihan respon untuk memberikan persepsi/jawaban dengan gradasi dari paling negatif hingga paling positif dengan skor 1 untuk respon yang paling negatif dan 4 untuk respon yang paling positif.

Analisis Data

Data yang terkumpul diolah melalui tahapan editing, coding dan tabulasi masing-masing pengukuran yang diperoleh. Setelah keseluruhan data ditabulasikan dilakukan analisis statistik deskriptif dan analisis data menggunakan PLS. PLS adalah teknik statistika multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS merupakan salah satu metode statistika SEM (Structural Equation Modeling) berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang, dan multikolinearitas Jogiyanto dan Abdillah, (2009).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Kabupaten Serang merupakan salah satu dari delapan daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Terletak di ujung barat bagian utara Laut Jawa dan merupakan pintu gerbang utama penghubung Pulau Sumatera yang berjarak sekitar 70 Km dari kota Jakarta. Letak geografis Kabupaten Serang, sebelah utara dibatasi Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, sebelah barat berbatasan dengan Kota Cilegon dan Selat Sunda, sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Akses menuju Kabupaten Serang sangat mudah, bisa dicapai dari Bandara Soekarno Hatta dengan menggunakan transportasi berupa, angkutan umum, taxi ataupun travel, Pelabuhan Merak bisa dimanfaatkan bagi pengunjung dari arah Sumatera, dari arah Kota Jakarta bisa memanfaatkan jasa Bus Umum dan Kereta Api. Peta Administratif Kabupaten Serang, memiliki luas 1.467,35 KM² terdiri dari 29 Kecamatan, Mayoritas penduduknya beragama Islam, potensi sektor ekonomi adalah bidang pertanian, perdagangan, pelayanan masyarakat, industri dan potensi pariwisata seperti jasa wisata, penginapan dan perhotelan, wisata pegunungan,

wisata bahari, wisata kajian, wisata kuliner, wisata seni budaya, wisata ziarah/religi, olahraga Pendidikan, olahraga Prestasi dan rekreasi dan kewirausahaan pemuda. Secara geografis letak Kecamatan Petir berbatasan dengan wilayah: (a) sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Curug dan Kecamatan Cikeusal (b) sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Cikeusal, (c) sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Tunjung Teja (d) dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Baros dan wilayah Kabupaten Pandeglang.

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap

Partisipasi Kegiatan Kelompok Tani

Analisis Data

a. Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)

Model pengukuran digunakan untuk menguji validitas variabel dan reliabilitas indikator. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan indikator penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam SmartPLS ada dua macam, yaitu: (a) Uji Validitas Konvergen: berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu variabel seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrument yang berbeda yang mengukur variabel yang sama mempunyai korelasi tinggi. Rule of thumb yang digunakan untuk validitas konvergen adalah outer loading $> 0,7$, namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading $0,5$ sampai $0,6$ dianggap cukup Ghazali, (2011) serta nilai AVE (Average variance extracted) $> 0,5$. Penelitian ini menentukan batasan *outer loading* yang valid jika *outer loading* $> 0,6$. (b) Uji Validitas Diskriminan: berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur variabel yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua variabel yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan akar AVE $>$ korelasi variabel laten Jogiyanto dan Abdillah, (2009). Ukuran lain yang dapat digunakan adalah nilai cross loading diharapkan setiap blok indikator memiliki loading lebih tinggi untuk setiap laten yang diukur dibandingkan dengan indikator pada variabel laten lainnya, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep. Uji reliabilitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan-error free) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam indikatornya. Uji PLS ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode Composite reliability: mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu variabel dan dapat diterima jika nilainya $> 0,7$ Jogiyanto dan Abdillah, (2009).

b. Evaluasi Model Struktural

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan mengukur koefisien determinasi atau uji R^2 dan koefisien path atau t-value melalui perbandingan t-statistik dan t-tabel. Berikut adalah parameter pengukuran inner model dalam PLS:

i. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat menggambarkan seberapa besar variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independennya. Semakin tinggi nilai R^2 semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan Jogiyanto dan Abdillah, (2009).

ii. Koefisien Path atau T-values

Nilai koefisien path menunjukkan signifikansi antar variabel dalam model struktural atau dalam pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis dua ekor (two-tailed). Hipotesis diterima apabila nilai t-statistik lebih besar dari 1,64 yang merupakan nilai t-tabel untuk pengujian dengan alpha 5 persen atau p-value < 0,05.

a. Uji validitas konvergen

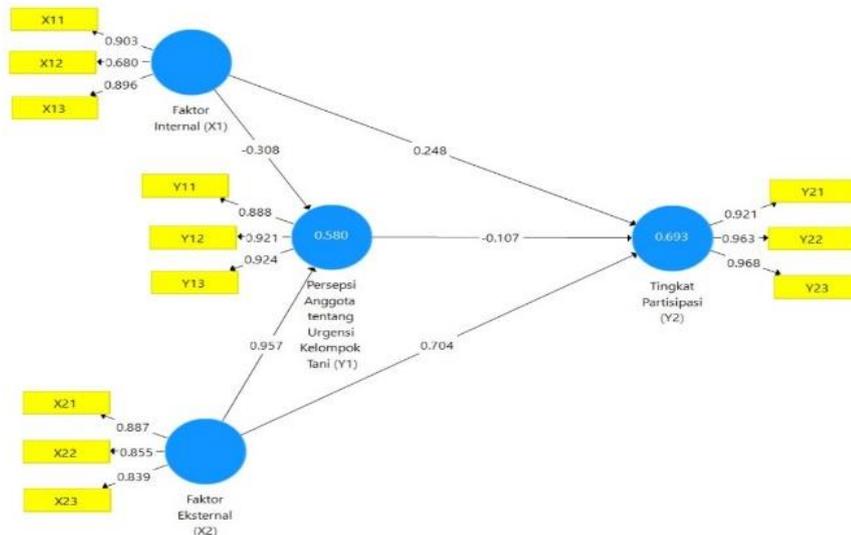
Model penelitian memiliki indikator berbentuk reflektif. Uji validitas konvergen dilakukan dengan menggunakan nilai AVE dan outer loading. Dalam penelitian ini suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki loading faktor lebih dari 0.6 dan AVE lebih dari 0.5. Tabel 1 merupakan hasil pengujian validitas konvergen order pertama.

Tabel 1. *Outer Loading* dan AVE

Variabel Laten	Indikator	Outer Loading	AVE
Faktor Internal (X_1)	Pendidikan Non Formal ($X_{1.1}$)	0.903	0.694
	Pengalaman Berkelompok Tani ($X_{1.2}$)	0.680	
	Motivasi Diri ($X_{1.3}$)	0.896	
Faktor Eksternal (X_2)	Jumlah Kunjungan ($X_{2.1}$)	0.887	0.741
	Media Penyuluhan ($X_{2.2}$)	0.855	
	Intensitas Stimuli ($X_{3.3}$)	0.839	
Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1)	Kelompok Tani Sebagai Wadah Mendapatkan Program ($Y_{1.1}$)	0.888	0.830
	Sebagai Peningkatan Kapasitas Keterampilan Petani ($Y_{1.2}$)	0.921	
	Sebagai Sarana Belajar dan Berorganisasi Tani ($Y_{1.3}$)	0.924	
Tingkat Partisipasi (Y_2)	Keterlibatan Dalam Perencanaan (Y_{21})	0.921	0.905
	Keterlibatan Dalam Pelaksanaan (Y_{22})	0.963	
	Keterlibatan Dalam Evaluasi Kegiatan (Y_{23})	0.968	

Suatu indikator dinyatakan valid secara konvergen apabila nilai AVE lebih dari 0.5 serta nilai *outer loading* lebih dari 0.6. Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa semua variable memiliki nilai AVE kurang dari 0.5. Artinya bahwa indikator-indikator pada variable tersebut secara bersama-sama belum mampu mencerminkan variable latennya. Berdasarkan nilai outer loading pada semua indikator dapat dilihat bahwa nilainya lebih besar dari 0.6 sehingga dapat dikatakan bahwa indikator-indikator dalam peneltian ini telah valid secara konvergen dalam mengukur setiap

variabel latennya.



Gambar 1. Hasil koefisien jalur, outer loading, dan R-Square tahap awal

b. Uji Validitas Diskriminan

Selain validitas konvergen, validitas diskriminan juga dilakukan. Parameter uji validitas diskriminan dapat diketahui dari Fornell-Larcker Criterion dan hasil *cross loading*. Hasil Tabel Fornell-Larcker Criterion pada Tabel 4.14 dan Hasil *cross loading* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Fornell-Larcker Criterion*

	Faktor Eksternal (X ₂)	Faktor Internal (X ₁)	Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y ₁)	Tingkat Partisipasi (Y ₂)
Faktor Eksternal (X ₂)	0.861			
Faktor Internal (X ₁)	0.730	0.833		
Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y ₁)	0.732	0.390	0.911	
Tingkat Partisipasi (Y ₂)	0.807	0.720	0.505	0.951

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa diagonal merupakan nilai dari akar AVE, sedangkan nilai yang tidak masuk ke dalam diagonal merupakan nilai korelasi antara variabel laten. Nilai akar AVE pada setiap variabel laten lebih besar dari

korelasinya dengan variabel laten lainnya. Jika akar AVE > korelasi variabel laten maka validitas diskrimannya terpenuhi. Dengan kata lain, setiap indikator telah valid secara diskriminan dalam mengukur masing-masing variabel latennya.

Tabel 3. Nilai *cross loading*

	Faktor Eksternal (X ₂)	Faktor Internal (X ₁)	Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y ₁)	Tingkat Partisipasi (Y ₂)
X11	0.719	0.903	0.381	0.722
X12	0.240	0.680	0.164	0.280
X13	0.700	0.896	0.362	0.659
X21	0.887	0.718	0.565	0.621
X22	0.855	0.726	0.577	0.843
X23	0.839	0.440	0.741	0.597
Y11	0.660	0.445	0.888	0.352
Y12	0.703	0.322	0.921	0.545
Y13	0.632	0.315	0.924	0.462
Y21	0.802	0.743	0.443	0.921
Y22	0.750	0.647	0.534	0.963
Y23	0.744	0.657	0.466	0.968

Tabel 3. diketahui bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel telah valid karena nilai indikator yang mengukur variabel tersebut paling tinggi dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi validitas diskriminan.

c. Reliabilitas

Parameter yang digunakan untuk menilai reliabilitas adalah *cronbach alpha* dan *composite reliability*. Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009) berdasarkan Chin (1995) menyatakan bahwa suatu indikator dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* lebih dari 0.6 dan *composite reliability* lebih dari 0.7.

Hasil *composite reliability* disajikan pada Tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai *Composite Reliability*

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Faktor Eksternal (X ₂)	0.825	0.895
Faktor Internal (X ₁)	0.790	0.870
Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y ₁)	0.898	0.936
Tingkat Partisipasi (Y ₂)	0.947	0.966

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini semua variabel laten memiliki nilai *cronbach alpha* lebih dari 0.6 dan nilai *composite reliability* lebih dari 0.7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel.

a. Evaluasi Inner Model (Struktural)

Setelah lolos uji validitas dan reliabilitas, maka selanjutnya dilakukan evaluasi *inner model*. Parameter yang digunakan untuk evaluasi *inner model* dalam smartPLS adalah koefisien determinan (Uji R²) dan koefisien jalur atau *t-value*. Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² ditampilkan pada Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai R-Square

	R Square
Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y ₁)	0.580
Tingkat Partisipasi (Y ₂)	0.693

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa:

- Nilai R² variabel Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y₁) 0.580 atau 58%. Dengan kata lain keragaman Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y₁) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya sebesar 58%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model.
- Nilai R² variabel Tingkat Partisipasi (Y₂) 0.693 atau 69.3 %. Dengan kata lain keragaman Tingkat Partisipasi (Y₂) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya sebesar 69.3%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model.

Nilai Q² digunakan untuk menghitung *Goodness of Fit* (GOF) secara keseluruhan. Nilai GOF digunakan untuk menunjukkan apakah suatu model adalah *fit* secara keseluruhan. GOF mencerminkan seberapa besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel. *Goodness of Fit* (GOF) dalam penelitian ini dapat diukur dengan perhitungan berikut:

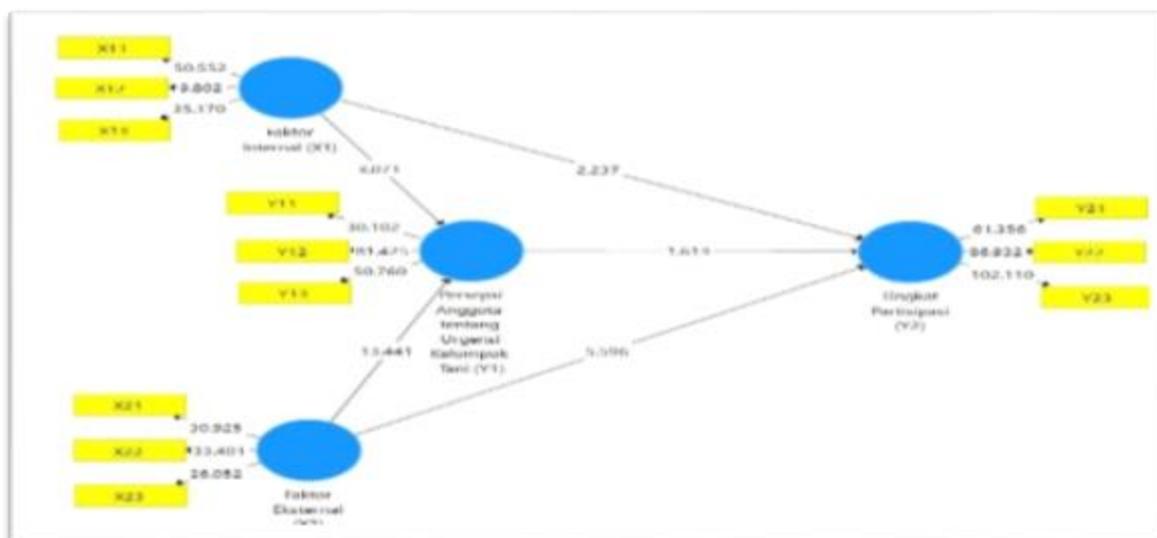
$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_n^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.580)(1 - 0.693)$$

$$Q^2 = 0.87106$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dihasilkan nilai Q² sebesar 0.87106. Hal tersebut diartikan bahwa variabel-variabel dalam model dapat menjelaskan model sebesar 87.106% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk di dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini cukup baik karena nilai Q² lebih dari 60%.

Setelah melakukan penghitungan *Goodness of Fit* (GOF), selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan koefisien jalur. Koefisien jalur adalah koefisien yang menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis dua ekor (*two-tailed*). Oleh karena itu, hipotesis diterima apabila memiliki nilai t-statistik lebih dari 1,96 atau p-value kurang dari 0.05. Tabel 5 menunjukkan hasil uji t dan besarnya pengaruh. Gambar 2. menunjukkan besarnya t-statistik.



Gambar 2. T-statistik

Tabel 6. Nilai Signifikan Hubungan antar Variabel

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Faktor Eksternal (X ₂) -> Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y ₁)	0.9565	0.9559	0.0712	13.4413	0.0000
Faktor Eksternal (X ₂) -> Tingkat Partisipasi (Y ₂)	0.7039	0.7066	0.1258	5.5959	0.0000
Faktor Internal (X ₁) -> Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y ₁)	-0.3080	-0.3037	0.1003	3.0712	0.0022
Faktor Internal (X ₁) -> Tingkat Partisipasi (Y ₂)	0.2481	0.2493	0.1109	2.2370	0.0254
Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y ₁) -> Tingkat Partisipasi (Y ₂)	-0.1067	-0.1099	0.0661	1.9935	0.0268

Keterangan: nilai t-hitung > nilai t-tabel (1.96) = signifikan, $\alpha = 5$ persen

Tabel 7. Nilai Hubungan Pengaruh tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (10/STDEV E I)	P Values
Faktor Eksternal (X ₂) -> Persepsi Anggota tentang Urgensi	-0.102	-0.105	0.06418	2.05992	0.02201
Kelompok Tani (Y ₁) -> Tingkat Partisipasi (Y ₂)					
Faktor Internal (X ₁) -> Persepsi Anggota tentang Urgensi	0.03286	0.03236	0.02229	1.99421	0.02058
Kelompok Tani (Y ₁) -> Tingkat Partisipasi (Y ₂)					

Keterangan: nilai t-hitung > nilai t-tabel (1.96) = signifikan, $\alpha = 5$ persen

Hipotesis 1

Pada pengaruh Faktor Internal (X₁) terhadap Tingkat Partisipasi (Y₂) sebesar 0.0254 dan nilainya kurang dari 0.05 sehingga tolak H₀. Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan Faktor Internal (X₁) terhadap Tingkat Partisipasi (Y₂) dengan pengaruh positif sebesar 0.2481. artinya dengan meningkatnya Faktor Internal (X₁) maka akan meningkatkan Tingkat Partisipasi (Y₂). Fenomena yang terjadi pada petani di Kecamatan Petir Kabupaten Serang memang demikian, faktor internal yang berasal dari karakteristik individu dengan sub variabel pendidikan nonformal, pengalaman berorganisasi dan motivasi diri memiliki pengaruh langsung pada tingkat partisipasi. Pendidikan non formal dengan tingkat partisipasi terhadap kegiatan kelompok tani berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini dapat diartikan pula bahwa semakin banyak petani mengikuti pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta maka tingkat partisipasi petani terhadap kegiatan kelompok tani semakin tinggi. Petani di Kecamatan Petir Kabupaten Serang sebagian besar terlibat dalam kelompok tani sudah sejak lama dengan rata-rata lebih dari enam tahun bahkan ada yang sudah belasan tahun, dengan demikian kesadaran akan kebutuhan ilmu pengetahuan dan informasi dari pemerintah atau swasta yang memberikan pelatihan atau pendidikan non formal sangat tinggi, bahkan setiap kali diselenggarakan sekolah lapang hampir 75% anggota kelompok tani hadir untuk mengikuti kegiatan tersebut walaupun tidak ada materi yang didapat namun kebutuhan akan informasi dan pengetahuan adalah yang menjadi skala prioritas. Hal yang sama dikemukakan Chang (2013), pendidikan nonformal bisa lebih cepat memenuhi kebutuhan belajar praktis masyarakat karena kurikulum dan sistem belajarnya bisa lebih fleksibel dan menyesuaikan diri (sesuai dengan tujuan peserta pembelajar/sasaran). Pengalaman berkelompok/berorganisasi dalam penelitian memiliki hubungan terhadap tingkat partisipasi petani pada setiap kegiatan kelompok tani baik dalam membangun kelompok agar lebih baik, aktif

dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengalaman berorganisasi petani di Kecamatan Petir ini sangat memiliki hubungan dalam membangun dan mengisi kegiatan kelompok tani, ini terjadi karena sebagian besar petani di Kecamatan Petir sudah berpengalaman dalam organisasi sebagian besar telah bergabung lebih dari enam tahun bahkan ada yang belasan tahun sehingga secara kesadaran dari dalam diri akan kebutuhan mengenai kelompok tani sudah sangat dirasakan manfaatnya. Sehingga secara alami partisipasi petani dalam berkegiatan kelompok tani meningkat, dan biasanya petani yang memiliki pengalaman dalam organisasi terlihat lebih vokal dalam menyampaikan kritikan dan masukan, serta tumbuh ide-ide baru yang berkembang. Organisasi petani memiliki peran bagi petani yaitu meningkatnya skala usaha, sebagai wadah untuk meningkatkan partisipasi pembangunan dan juga sebagai fungsi perwakilan rakyat Syahyuti *et al.*, (2015). Motivasi diri pada penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan kepada peningkatan partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani. Petani di Kecamatan Petir Kabupaten Serang dengan pola pertanian yang berbeda jika dibandingkan daerah serang utara memiliki ke khasan tersendiri, karena kebiasaan petani di kecamatan ini melakukan budidaya dengan tiga jenis komoditas pertanian, anatara lain adalah padi sawah, palawija dan sayuran serta perkebunan. Pola yang berbeda ini memicu para petani untuk melakukan dan menguasai ketiga komoditas ini dengan kemampuan seadanya, maka dengan adanya organisasi kelompok tani ini banyak memberikan harapan dan keinginan bagi petani salah satunya adalah menambah ilmu pengetahuan, meningkatkan pendapatan hidup serta dapat berbagi informasi. Dengan demikian akibat adanya kebutuhan akan sebuah ilmu pengetahuan, meningkatkan pendapatan dan informasi baru maka tingkat partisipasi petani dalam keterlibatan pada kelompok tani sangat tinggi. Senada dengan yang disampaikan oleh Robbins dan Timothy (2018).

Hipotesis 2

P-value pada hubungan Faktor eksternal (X_2) terhadap Tingkat Partisipasi (Y_2) sebesar 0.0254 dan nilainya kurang dari 0.05 sehingga tolak H_0 . Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan Faktor Internal (X_2) terhadap Tingkat Partisipasi (Y_2) dengan pengaruh positif sebesar 0.2481. artinya dengan meningkatnya Faktor Internal (X_2) maka akan meningkatkan Tingkat Partisipasi (Y_2). Sub variabel faktor eksternal yang memiliki hubungan signifikan antara lain adalah jumlah kunjungan penyuluh, media penyuluhan dan intensitas stimuli. Jumlah kunjungan penyuluh sebagai sub variabel yang memiliki hubungan terhadap tingkat partisipasi petani pada kegiatan kelompok tani. Jumlah kunjungan penyuluh ini memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia, karena didalam penyuluhan petani mendapatkan informasi-informasi baru, motivasi dari penyuluh, ilmu pengetahuan yang baru dan hubungan emosional yang baik sehingga dapat membantu petani dalam memahami tentang urgensi kelompok tani dan manfaat bergabung dalam kelompok tani, kemudian membuat petani antusias untuk selalu hadir dalam setiap kegiatan dan bersama membangun kelompok tani. Kunjungan petani yang dilakukan oleh para penyuluh di Kecamatan Petir ini sangat baik, dengan jawaban dari petani sebagian besar lebih banyak memilih telah hadir dalam

kunjungan penyuluhan 3sekurang-kurang tiga kali dalam tiga bulan terakhir. Walaupun jumlah penyuluh di wilayah ini sangat sedikit dibanding jumlah kelompok tani namun tidak menghalangi para penyuluh untuk melakukan kunjungan dan kepada para kelompok tani sehingga secara pengetahuan dan hubungan emosional selalu terjaga dan para petani aktif dalam berpartisipasi membangun kelompok tani. Menurut Afdhal, *et.al.*, (2020) Intensitas penyuluhan pertanian merupakan frekuensi petani sebagai responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang berperan terhadap keberhasilan adopsi teknologi di suatu wilayah.

Media penyuluhan yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi pada kegiatan kelompok di kecamatan petir sangat memiliki peran yang signifikan. Media yang digunakan oleh penyuluh di Kecamatan Petir Kabupaten Serang dalam kegiatan penyuluhan sangatlah variatif, mulai dengan menggunakan video visual, ceramah, demplot, alat praga lainnya serta penggunaan grup whatsapp. Media ini dimanfaatkan untuk memudahkan para petani dan penyuluh dalam memahami sebuah masalah yang dihadapi, dan media juga membantu para penyuluh untuk melakukan penyuluhan dari jarak jauh, atau mengirimkan materi untuk dipelajari oleh petani sehingga dengan segala kemudahan dan fasilitas yang ada mampu jarak petani dengan penyuluh selalu dekat dan petani dapat lebih tumbuh dan berkembang dalam mengelola kegiatan kelompok tani. Media merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik secara tercetak maupun audio visual dan peralatannya, sehingga suatu media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca Nuraeni, (2015). Intensitas stimuli atau rangsangan dalam penelitian ini memberikan pengaruh kepada petani sehingga dapat meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan berkelompok tani, stimuli yang kerap ditemukan di Kecamatan Petir kabupaten Serang adalah pemberian materi yang menarik dan mudah diterima oleh petani, bantuan-bantuan program pemerintah, motivasi dari penyuluh dan kegiatan-kegiatan seperti makan bersama (bancakan) serta ajakan dari rekan-rekan sesama petani yang berhasil mendorong petani lainnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertanian. Stimuli yang didapat oleh petani di Kecamatan petir kabupaten Serang ini sangat beragam baik yang sesuai kurikulum materi penyuluhan maupun kreatifitas penyuluh sehingga petani sangat terdorong dalam melakukan kegiatan bersama kelompok tani tanpa adanya perintah atau paksaan. Menurut Rogers (2018) mengungkapkan bahwa proses adopsi perilaku yang bersumber dari pengetahuan yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya:

1. Awareness ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
2. Interest atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
3. Evaluation atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
4. Trial atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. Adaption atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

Hipotesis 3

Pada pengaruh Faktor Internal (pendidikan non formal, pengalaman berorganisasi, dan motivasi diri) terhadap Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1) sebesar 0.0022 dan nilainya kurang dari 0.05 sehingga tolak H_0 . Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan Faktor Internal (X_1) terhadap Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1) dengan pengaruh negatif sebesar -0.3080. artinya dengan meningkatnya Faktor Internal (X_1) maka akan menurunkan Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1). Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Petir Kabupaten Serang dengan hipotesis mengenai hubungan faktor internal berupa Pendidikan non formal, pengalaman berkelompok tani dan motivasi diri memberingan pengaruh kepada persepsi petani tentang urgensi kelompok tani, semakin meningkatnya faktor internal ini maka akan menurunkan persepsi petani tentang urgensi kelompok tani. Artinya semakin tingginya faktor internal ini maka akan memberikan pengaruh negatif kepada persepsi atau pemahaman petani tentang urgensi kelompok tani. Setiap wilayah kerap kali ditemukan perbedaan-perbedaan pemahaman yang berbeda, kondisi seperti ini seringkali dipengaruhi oleh kultur atau keadaan social budaya, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan, pengalaman dan motivasi diri yang didapat memberikan penilaian sangat rendah. Meningkatnya faktor internal ini juga kerap memberikan penilaian terhadap sesuatu yang akan dia dapat keuntungan atau kerugian. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Petir Kabupaten Serang Sebagian besar dengan rata-rata petani memiliki tingkatan faktor internal yang tinggi, namun dengan tingginya faktor tersebut memberikan persepsi urgensi kelompok tani sangat rendah sehingga petani menilai bergabungnya dengan kelompok tani hanya sebatas mendapatkan bantuan dari pemerintah, sebagai wadah mendapatkan program bibit, pupuk dan saprodi lainnya. Sehingga terdapat temuan berupa jawaban-jawaban petani ketika bergabung dengan kelompok tani karena memang memiliki kepentingan-kepentingan untuk keuntungan sendiri.

Hipotesis 4

Pada pengaruh Faktor Eksternal (X_2) terhadap Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1) sebesar 0.000 dan nilainya kurang dari 0.05 sehingga tolak H_0 . Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan Faktor Eksternal (X_2) terhadap Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1) dengan pengaruh positif sebesar 0.9565. artinya dengan meningkatnya Faktor Eksternal jumlah kunjungan penyuluhan, media penyuluhan dan intensitas stimuli (X_2) maka akan meningkatkan Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1). Jumlah kunjungan penyuluh memiliki hubungan dengan persepsi petani mengenai urgensi kelompok tani, karena dengan kunjungan penyuluhan yang intensif petani akan lebih banyak mendapatkan informasi, pengetahuan dan hubungan emosional. Sehingga memberikan pengaruh kepada petani baik itu persepsi kelompok tani sebagai tempat untuk mendapatkan program dari pemerintah, untuk mendapatkan informasi, sebagai wadah belajar atau dalam rangka meningkatkan kapasitas keterampilan dan

organisasi. Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Petir Kabupaten Serang ini ditemukan beberapa kegiatan penyuluhan berkala yang dilakukan oleh para penyuluh, serta terdapat beberapa kegiatan seperti sekolah lapang, pelatihan kelembagaan atau kunjungan anjang sono yang sedikitnya pertemuan tersebut dilakukan satu kali perbulan. Jumlah kunjungan yang rutin dan berkala ini dapat mendorong dan membentuk persepsi petani dalam memahami pentingnya kelompok tani. Rata-rata jumlah kunjungan yang diikuti oleh para petani ini sedikitnya satu kali dalam sebulan. Media penyuluhan yang dilakukan oleh para penyuluh di Kecamatan Petir Kabupaten Serang sangat bervariasi, dan para petani anggota kelompok tani sangat setuju apabila pada saat penyuluhan menggunakan media dalam menyampaikan pesan dan materi. Adapun beberapa instrument media yang sudah dilakukan oleh para penyuluh adalah penggunaan media komunikasi whatsapp, pemutaran video, melakukan demplot, fokus grup diskusi (FGD) dan lain-lain. Media-media ini memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi persepsi para petani, dan sebagian besar para petani memiliki persepsi bahwa urgensi kelompok tani menurut hasil wawancara adalah sebagai wadah untuk mendapatkan program dari pemerintah, baik saprodi, alsintan, dan program pemerintah lainnya. Mulyaningsih *et al.*, (2018). Kebutuhan informasi pertanian didapatkan dari berbagai sumber diantaranya dari kelembagaan penyuluhan, kelembagaan pertanian, media massa maupun media sosial. Akses informasi yang cukup beragam ini membuat anggota mendapatkan informasi yang melimpah dan hal ini mempengaruhi partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura. Intensitas stimuli yang diterima petani di Kecamatan Petir Kabupaten Serang memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi tentang urgensi kelompok tani, adapun persepsi yang ditemukan pada saat penelitian adalah kelompok tani sebagai wadah/tempat mendapatkan untuk mendapatkan bantuan program dari pemerintah baik itu alsintan atau saprodi, kelompok tani sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas keterampilan petani, dan kelompok tani sebagai tempat untuk belajar dalam mengembangkan organisasi. Sebagian besar petani memilih kelompok tani sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas keterampilan yang diikuti oleh saran belajar organisasi dan berikutnya adalah kelompok tani sebagai tempat mendapatkan program pemerintah. Intensitas stimuli atau rangsangan yang diterima oleh petani di Kecamatan Petir Kabupaten Serang ini beragam, mulai dari pertemuan rutin, diskusi kelompok, study banding, makan-makan (liwetan) sampai dengan menghadiri undangan pesta pernikahan dan terkena musibah yang membuat petani terangsang untuk bergabung dengan kelompok tani dan aktif. Semakin petani terangsang dengan kegiatan-kegiatan pada kelompok tani yang diberikan maka petani akan merasa butuh terhadap kelompok tani tersebut sehingga pemahaman mengenai urgensi kelompok tani sesuai dengan yang mereka alami dan mereka inginkan.

Hipotesis 5

P-value pada pengaruh Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1) terhadap Tingkat Partisipasi (Y_2) sebesar 1.9935 dan nilai p-value lebih kecil dari 0.05 sehingga tolak H_0 . Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi

Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1) terhadap Tingkat Partisipasi (Y_2). Persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani dengan indikator kelompok tani sebagai wadah dalam mendapatkan program pemerintah, kelompok tani sebagai tempat meningkatkan kapasitas keterampilan dan kelompok tani sebagai sarana belajar berorganisasi terhadap tingkat partisipasi dengan indikator keterlibatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memiliki pengaruh yang signifikan, dengan nilai t statistik 1.9935 di atas 1,96 dan p-value 0.0268 lebih kecil dari 0,05. Terdapat sepenuhnya bahwa persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani ini berpengaruh terhadap partisipasi didalam kegiatan kelompok tani secara signifikan.

Hipotesis 6

Pengaruh tidak langsung faktor internal (X_1) terhadap Tingkat Partisipasi (Y_2) melalui Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1) adalah signifikan dengan p-value lebih kecil dari 0.05. artinya terdapat pengaruh tidak langsung Faktor Internal (X_1) terhadap Tingkat Partisipasi (Y_2) melalui Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1). Pengaruh tidak langsung adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain melalui variabel ketiga yang disebut variabel intervening. Berdasarkan tabel 4.19 variabel faktor internal terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani melalui persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani memiliki nilai p-value sebesar 0.02201, nilai ini lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Tabel 4.19 juga menampilkan nilai t-hitung sebesar 2.05992 pada variabel faktor eksternal terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok melalui persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani, nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,96. Sehingga hipotesis penelitian 6 yang menyatakan bahwa faktor internal berpengaruh tidak langsung terhadap partisipasi melalui melalui persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani adalah signifikan.

Hipotesis 7

Pengaruh tidak langsung Faktor Eksternal (X_2) terhadap Tingkat Partisipasi (Y_2) melalui Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1) adalah signifikan dengan p-value lebih kecil dari 0.05. artinya terdapat pengaruh tidak langsung Faktor Eksternal (X_2) terhadap Tingkat Partisipasi (Y_2) melalui Persepsi Anggota tentang Urgensi Kelompok Tani (Y_1). Pengaruh tidak langsung adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain melalui variabel ketiga yang disebut variabel intervening. Berdasarkan tabel 4.17 variabel faktor eksternal terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani melalui persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani memiliki nilai p-value sebesar 0.02058, nilai ini lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Tabel 4.17 juga menampilkan nilai t-hitung sebesar 1.99421 pada variabel faktor eksternal terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok melalui persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani, nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,96. Sehingga hipotesis penelitian 7 yang menyatakan bahwa faktor eksternal berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui melalui persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani diterima. Artinya terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara faktor eksternal

terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani melalui persepsi anggota kelompok tani tentang urgensi kelompok tani. Apabila dibandingkan dengan pengaruh langsung antara faktor eksternal terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani, maka hasil uji pengaruh tidak langsung faktor eksternal terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani melalui persepsi anggota kelompok tani tentang urgensi kelompok tani, memiliki hasil interpretasi yang sama yaitu berpengaruh positif dan signifikan pada pengaruh langsung faktor eksternal terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani dan berpengaruh positif signifikan pada pengaruh tidak langsungnya, sehingga keberadaan kompetensi sebagai variabel mediasi memiliki peran *positif mediation*. Berdasarkan outer loading, semua indikator memiliki refleksi pada setiap masing-masing variabel, dengan demikian dapat dimaknai bahwa meningkatnya masing-masing variabel baik faktor internal, faktor eksternal, persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani dan partisipasi dalam kegiatan kelompok tani adalah refleksi dari meningkatnya masing-masing indikator.

Persepsi Petani Tani tentang Urgensi Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok Tani

Outer loading pada indikator kelompok tani sebagai wadah dalam mendapatkan program dari pemerintah/swasta, kelompok tani sebagai tempat untuk pengembangan kapasitas keterampilan, dan kelompok tani sebagai sarana belajar dan berorganisasi memiliki refleksi atas variabel sehingga bisa dimaknai meningkatnya variabel persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani dapat di refleksikan oleh indikator kelompok tani sebagai wadah untuk mendapatkan program pemerintah/swasta, kelompok tani sebagai tempat untuk pengembangan kapasitas keterampilan, dan kelompok tani sebagai sarana belajar berorganisasi ini diartikan bahwa indikator dan variabel memiliki kesesuaian. Berdasarkan hasil temuan dilapangan persepsi anggota kelompok tani tentang urgensi kelompok tani terdapat hasil yang beragam, ada yang setuju dengan tiga indikator pada variabel persepsi anggota kelompok tani dan ada juga yang tidak setuju, bahkan ada yang biasa-biasa saja tanggapan anggota kelompok tani, namun sebagian besar anggota kelompok tani memilih setuju dengan indikator pada variabel persepsi anggota kelompok tani tentang urgensi kelompok tani dan terdapat pengaruh langsung secara signifikan terhadap tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani dengan indikator perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terdapat pengaruh langsung secara signifikan persepsi anggota kelompok tani tentang urgensi kelompok tani terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok tani, ditemukan bahwa sebagian besar anggota kelompok yang memiliki persepsi rendah terhadap kelompok tani yang diikuti, menyatakan tentang keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi para anggota rendah. Pada anggota yang sebagian besar memilih setuju dengan indikator kelompok tani sebagai wadah untuk mendapatkan program dari pemerintah/swasta memilih sebagai skala prioritas dalam partisipasi kegiatan kelompok tani, dengan kata lain anggota kelompok tani mengutamakan kehadiran dalam rapat, pelaksanaan, evaluasi. Fenomena petani di Kecamatan Petir Kabupaten

Serang memiliki tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok tani yang sangat baik, dan persepsi petani dalam memahami urgensi kelompok tani besar pengaruhnya dalam tingkat partisipasi kegiatan kelompok. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan program pemerintah adalah kelembagaan pertanian (kelompok tani) maka tidak salah persepsi ini terbangun, namun sebagian anggota memiliki persepsi buruk dengan kepengurusan kelompok tani ini, karena banyak pernyataan bahwa pengelolaan kelompok tani yang tidak transparan, penggunaan alsintan hanya dikuasi oleh pengurus, kelompok tani aktif ketika ada program dari pemerintah saja, dan pengurus tidak pernah ada pergantian. Sehingga wajar apabila persepsi anggota tinggi atau rendah tentang urgensi kelompok tani dapat memberikan pengaruh kepada peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Temuan di lapangan seperti yang dijelaskan diatas diperkuat oleh analisis data dengan menggunakan smartPLS pada model persepsi anggota kelompok tani tentang urgensi kelompok tani dengan indikator kelompok tani sebagai wadah untuk mendapatkan program dari pemerintah/swasta, kelompok tani sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas keterampilan, dan kelompok tani sebagai sarana belajar berorganisasi di Kecamatan Petir Kabupaten Serang, yang memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok tani dengan nilai t statistik 1.9935 di atas 1,96 dan p-value 0.0268 lebih kecil dari 0,05. Senada dengan yang disampaikan oleh Rakhmat, (2005) menyatakan persepsi sebagai pengalaman fenomenologis tentang objek, yakni bagaimana objek atau situasi itu tampak pada pelaku persepsi. Pendapat lain, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menyimpulkan pesan. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dipahami jika pada hakikatnya persepsi merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Penilaian itu akan muncul jika seseorang memiliki perhatian pada sebuah objek, peran faktor internal dan eksternal dalam membentuk persepsi anggota kelompok tani tentang urgensi kelompok tani harus benar-benar dilaksanakan sehingga para pengurus kelompok tani yang sudah lama tergabung dapat memperbaiki citra kelompok tani seperti yang diharapkan oleh pemerintah. Sehingga kelompok tani terbentuk bukan hanya sebagai alat untuk mendapatkan program pemerintah/swasta saja, tapi lebih dari itu kelompok tani terbentuk sebagai tempat belajar para anggota kelompok tani untuk meningkatkan kapasitas keterampilan, sebagai sarana belajar berorganisasi, kerjasama, dan peningkatan produksi usaha tani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditarik beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor internal terdiri dari indikator pendidikan non formal sebagian besar berada pada kategori tinggi, pengalaman tergabung dalam kelompok tani sebagian besar berada pada kategori tinggi, dan motivasi diri sebagian besar berada pada kategori tinggi. Pada faktor eksternal dengan indikator jumlah kunjungan penyuluh pada kategori tinggi, media penyuluhan sebagian besar berada pada kategori tinggi, dan

intensitas stimuli berada pada kategori tinggi. Pada variabel Y_1 dengan indikator kelompok tani sebagai wadah mendapatkan program sebagian besar berada pada kategori tinggi, kelompok tani sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas sebagian besar berada pada kategori tinggi, dan kelompok tani sebagai sarana belajar petani dalam berorganisasi pada kategori sedang. Variabel Y_2 dengan indikator keterlibatan dalam perencanaan sebagian besar pada kategori tinggi, keterlibatan dalam pelaksanaan berada pada kategori tinggi, dan keterlibatan dalam evaluasi sebagian besar anggota memilih pada kategori tinggi.

2. Persepsi anggota kelompok tani tentang urgensi kelompok tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani. Dapat diartikan bahwa di daerah Kecamatan Petir anggota kelompok tani yang memiliki persepsi rendah tentang urgensi kelompok tani memiliki tingkat partisipasi yang rendah dan anggota kelompok tani yang memiliki persepsi tinggi tentang urgensi kelompok tani memiliki tingkat partisipasi yang tinggi.
3. Faktor internal, dan faktor eksternal berpengaruh langsung dan signifikan (direct effect) terhadap persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani, dan faktor internal dan eksternal melalui persepsi anggota tentang urgensi kelompok tani berpengaruh langsung terhadap partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, beberapa saran yang disampaikan antara lain:

1. Pemerintah melalui penyuluh pertanian mengembalikan kembali tujuan awal pembentukan kelompok tani, sehingga citra kelompok tani tidak sekedar untuk mendapatkan program dari pemerintah saja.
2. Memfasilitasi pengurus kelompok tani untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam menggerakkan kelompok tani dengan keterbukaan dan musyawarah mufakat, sehingga partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani akan meningkat.
3. Mempertahankan pola-pola yang sudah ada dengan pendekatan faktor internal dan eksternal, hanya saja ditambahkan dengan jangkauan penyuluhan. Tidak hanya kelompok tani yang aktif saja yang diberikan kunjungan namun kelompok tani yang pasif pun diberikan kunjungan agar partisipasi petani tumbuh dalam kegiatan kelompok tani.

Menambah jumlah tenaga penyuluh pertanian di Kecamatan Petir Kabupaten Serang, agar seluruh kelompok tani di Kecamatan Petir mendapatkan informasi yang merata.

Daftar Pustaka

- Abdillah, W., & Jogiyanto. (2009). Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Adawiyah, S., Cahaya, N., dan Intannia, D. 2017. Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Obat Laksatif Di Televisi Dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Di

- Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan. *PHARMACY* 14(1): 110.
- Adhitya, Putra W. 2017. Analisis Persepsi Partisipasi Pemakai Sistem dan Dukungan Manajemen terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus di PT PLN (Persero) Area Klaten). Skripsi. Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Adrianto, J. et al. 2016. Peningkatan Produksi Padi Melalui Penerapan SRI (System Of Rice Intensification) di Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol. 4 No. 2.
- Amali, Noor. 2014. *Demonstrasi Teknologi – Metode Penyuluhan yang Bersentuhan Langsung dengan Petani*. Banjarbaru : BPTP Kalimantan Selatan.
- Anggreany, S., P. Muljono, dan D. Sadono. 2016. Partisipasi Petani Dalam Peremajaan Kelapa Sawit Di Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*. Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Annur Galih Yusvianto & Ebban Bagus Kuntadi. (2022) Persepsi Petani Tebu Terhadap Penerapan Sistem Pembelian Tebu (SPT): Studi Kasus di Kabupaten Situbondo, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)* Vol. 15 No. 2 Juli 2022: 229-246.
- Arifin, S., R. Mardikaningsih & Y. R. Al Hakim. (2017). Pengaruh Kedisiplinan, Kompetensi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan, *Management & Accounting Research Journal*, 2(1), 43-50.
- Armen. 2015. *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Astuti D Siti Irene. (2011) *“Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pendidikan”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar S. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Azwar, Pudji Muljono, Tin Herawati. “Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah.” *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2016.
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2014). *Social Psychology (Thirteenth Ed.)*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Celio E., Fint C G., Schoch P., Gret-Regamey A. “Farmers’ perception of their decision-making in relation to policy schemes: A comparison of case studies from Switzerland and the United States.” *Land Use Policy Journal*, Vol. 41 No. 163-167. Elsevier. 2014.
- Chang, Hung-Hao. 2013. “Old Farmer Pension Program and Farm Succession : Evidence from a Population-Based Survey of Farm Households in Taiwan.” *American Journal of Agricultural Economics* 95(4):976–91.
- Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No.2
- Departemen Pertanian. 2007. *Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*.
- Diakses dari pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/LHP_SYT_2014.pdf.

- Erliaji. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Ushatani Padi Sawah (*Oriza Sativa*, L) Di Kecamatan Banyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Agrisamudra. Jurnal Penelitian*. 2(1).
- Ginanjar, G., Andayani, SA., dan Dinar. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida (*Zea mays* L.). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 5(2),130-136.
- Hariadi, Sunarru Samsi. 2011. *Dinamika Kelompok Tani. Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis*. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Hendra Nadeak, T. H. (2018). Motivasi petani terhadap alih fungsi komoditi padi gogo menjadi tanaman jagung di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Agriprimatech*, 2(1), 38-46.
- Hermanto dan Swastika. "Penguatan Kelompok Tani; Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani, Analisis Kebijakan Pertanian." Vol. 9 No. 4, Desember 2011.
- Hsu, Yu-Ching Flora. 2015. "Transformation of Policy Entrepreneurship in East Asian Higher Education: A Case Study in Taiwan." *Asian Leadership in Policy and Governance* 24(2015):421-48.
- Hutasoit, F.R., S. Hutabarat, D. Muwardi. 2015. Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikat RSPO Dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Riau.
- Indraningsih KS. 2017. Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Padi. [internet]. [diunduh pada 18 Oktober 2017]. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/732-ID-persepsipetaniterhadap-inovasi-teknologi-padi.pdf>
- Manatar, PM, et al. 2017. Pengaruh Status Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat* Vol. 13 No. 1: 55-64.
- Mandasari, S. (2014). Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Produktivitas Usahatani Benih Padi (Studi Kasus: Kelompok Tani Surya Bangkit di Desa Mandalawangi. Kecamatan Sukasari. Kabupaten Subang . Jakarta: Program Studi Agribisnis Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Maris, P. (2013) Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Adopsi Teknologi PHT Pasca SLPHT Padi Di Desa Metuk Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Universitas Sebelas Maret.
- Marliany, R. (2014). Psikologi Umum. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Minarni, Mohammad Anwar Sadat, Andi Nur Imran. "Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani Sebagai Tempat Belajar, Unit Produksi, dan Wadah Kerjasama (Studi Kasus : Dusun Tambua Desa Bonto Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros)" *Jurnal Agribis* Vol. 9 No.2 September 2021.

- Moko, K. W., Suwanto, S., & Utami, B. W. (2018). Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Solo: Journal of Sustainable Agriculture.
- Muhammad, Farid. 2012. Pengaruh Persepsi Perilaku Pemimpin Terhadap Kearifan Anggota Kelompok Tani Sapi Perah di Kabupaten enrekang, Skripsi. Makassar.
- Nainggolan, Kaman, Mukti,I, Erdiman. 2014. Teknologi Melipatgandakan Produksi Padi Nasional. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Niles M T., Lubell M., Haden V R. "Perceptions and responses to climate policy risks among Califo rnia farmers." *Jurnal Global Environmental Change*, Vol. 23 No. 1752-1760: Elsevier. 2013.
- Nisa, N. K. (2015). Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas pada Daerah Lumbung Padi Di Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*, 3(3), 80–90.
- Purwandari, A. W. dan Mussadun. 2015. Studi partisipasi pada pelaksanaan musyawarah pelaksanaan pembangunan kelurahan Semanggi Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 11(04): 377-390.
- Ridhotullah, S., & Jauhar, M. (2015). Pengantar Manajemen. Prestasi Pustaka Publisher.
- Robbin & Judge. 2015. Perilaku Organisasi Edisi 16. Jakarta. Salemba Empat.
- Robiyan , Rendi, dkk. 2014. Persepsi Petani terhadap Program SL- PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, Fakultas Pertanian: Universitas Lampung.
- Ruhimat, I. S. (2015). Status keberlanjutan usahatani agroforestry pada lahan masyarakat: studi kasus di Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 97-108.
- Sadri, Afdhal, Muhammad., Achmad, Musyadar., & Azhar. (2020). Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani dalam Penerapan Good Handling Practices (GHP) Komoditas Padi Sawah di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 1 No.3. Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor.
- Salam, I., Salahuddin, S., & Saputra, I. (2017). Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Status Sosial Petani Padi Sawah di Desa Meraka Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe.
- Saptana, dan Rozi A.A. 2014. Dinamika Ketimpangan Penguasaan Lahan dan Pasar Lahan pada Desa Lahan Kering Berbasis Petani. Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian Ketersediaan dan Penguasaan Lahan Pertanian. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian.
- Setyorini, T., Hartati, R. M., & Damanik, A. L. (2020). Pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery dengan pemberian pupuk organik cair (kulit pisang) dan pupuk NPK. *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 18(1), 98-106.
- Siswanto. 2015. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono. (2017). *Metod Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. ALFABETA, CV.
- Sumanto.(2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Akademic Publishing Service).
- Syahyuti, dkk. 2014. *Kajian Peran Organisasi Petani dalam Mendukung Pembangunan Pertanian*.
- Taylor B M., Van Grieken M. "Local institutions and farmer participation in agri-environmental schemes." *Journal of Rural Studies*, Vol. 37 No. 10-19. Elsevier. 2015.
- Turangan, Richo Richardo, Theodora M. Katindagho, Benu Olfie L.S. (2017). *Partisipasi Anggota pada Kelompok Tani Kalelon di Desa Kauneran, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa*.
- Yani, D. E., Pertiwi, P. R., & Sigit, A. "Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Data Keadaan Pada Usahatani Sayuran (Kelompok tani sayuran di Desa Margamekar , Kecamatan Pangalengan , Kabupaten Bandung)." *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, Vol. 14 No. 62–72. 2013.
- Yuniarti, Vinna Sri. 2015. *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik*. Pustaka Setia. Bandung